

PERKIRAAN ANCAMAN MILITER VIETNAM DILIHAT DARI ESKALASI PERTAHANAN MUANGTHAI

Alfian MUTHALIB*

Tinggi rendahnya efektivitas unit ekuivalen kemampuan militer suatu negara ditentukan oleh situasi militer yang dihadapi oleh negara tersebut. Selain inventaris jenis senjata dan efektivitas penggunaannya, yang dimaksud ialah adanya usaha peningkatan efektivitas unit kemampuan militer bila negara tersebut merasa adanya ancaman dari luar. Faktor ancaman dari luar mendorong pemerintahnya untuk menentukan bahwa situasi yang dihadapinya berbahaya terhadap keamanan negara. Tindakan yang diambil untuk menghadapi ancaman dari luar itu adalah meningkatkan persenjataan negara tersebut, dengan tujuan membangkitkan kesadaran akan kemampuan perang militer dan perasaan aman. Tetapi tindakan peningkatan kekuatan militer itu akan memancing tanggapan dari negara lawan untuk mengimbangnya. Sebagai akibatnya akan terjadi eskalasi pertahanan di mana kecepatan peningkatan pertahanan adalah sebanding dengan besarnya perkiraan terhadap ancaman.

Proses eskalasi antara dua negara seperti tersebut di atas dirumuskan seperti berikut: (i) $dx/dt = ky$ (ii) $dy/dt = kx$,¹ di mana x adalah pertahanan suatu negara, t - keadaan atau waktu, k - koefisien pertahanan yang konstan dan y - ancaman. Jika faktor x dan y semakin meningkat menjadi positif, karena situasi yang tidak stabil, maka eskalasi x dan y di kedua negara akan menimbulkan konflik terbuka.

Kejadian di Indocina sebelum Perang Indocina Kedua maupun setelah Perang Kamboja membuat situasi di wilayah ini tidak stabil. Keberhasilan-

* Staf CSIS

1 Lewis F. Richardson, *Arms and Insecurity* (The Boxwood Press, Pittsburgh 13, 1960), hal. 13-14

bahwa ASEAN perlu mengadakan dialog dengan protagonis-protagonis konflik Indocina, yaitu Uni Soviet dan RRC. Dialog ini berdasarkan atas diplomasi "jaga-jarak" Singapura terhadap kedua negara komunis. Singapura ingin menunjukkan bahwa ASEAN tidak memihak salah satu negara komunis dalam menghadapi masalah Indocina, sebagaimana Vietnam mencurigai ASEAN sebagai sekutu RRC. Berkurangnya kecurigaan Vietnam atau Uni Soviet terhadap ASEAN itu akan memperlancar proses penyelesaian krisis Indocina melalui perundingan-perundingan.

Walaupun demikian, dialog dengan Uni Soviet yang direncanakan akhir Agustus 1980 belum terlaksana sehubungan dengan memburuknya kesehatan bekas Perdana Menteri A. Kosygin. Dalam pendekatan pada Uni Soviet, Singapura mengharapkan Uni Soviet bisa mempengaruhi Vietnam untuk menghentikan ekspansinya. Sebaliknya PM Lee Kuan Yew telah mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin RRC pada permulaan Nopember 1980. Pendekatan itu diharapkan bisa melunakkan sikap keras RRC terhadap Vietnam dan mengurangi dukungannya untuk Khmer Merah. Sikap keras RRC menjadi salah satu penghambat penyelesaian krisis. Vietnam telah mengatakan bahwa pasukannya akan ditarik apabila RRC menghilangkan kesan agitasinya.

PM Lee kiranya masih sulit mempengaruhi Uni Soviet dan RRC. RRC masih menyatakan keinginannya untuk membantu Khmer Merah dan masih melihat satu-satunya penyelesaian adalah melalui kekerasan untuk menekan Vietnam. Meskipun demikian, Lee memperoleh kesan positif, antara lain, bahwa RRC cenderung: (a) tidak mencari pemerintah "pro-Beijing" di Kamboja, melainkan pemerintah yang "independen"; dan (b) menghentikan bantuannya kepada gerakan-gerakan komunis di Asia Tenggara. Sementara itu Singapura menghadapi kesulitan dalam usahanya untuk mendekati Uni Soviet, karena selama ini bertindak sebagai negara anti-Soviet. Uni Soviet dianggap sebagai negara yang berusaha mendirikan suatu orde dunia sosialis di bawah kepemimpinannya.¹

II. PENDEKATAN TERHADAP UNI SOVIET DAN RRC

Pertentangan yang mendalam antara Vietnam/Uni Soviet dan RRC kiranya tidak hanya menyebabkan "in-communicacio" antara negara-negara yang bersangkutan melainkan juga antara Vietnam dan ASEAN yang dianggap sebagai sekutu RRC. RRC tidak bersedia berunding dengan Vietnam, apalagi dengan Uni Soviet. Sementara itu ASEAN mengalami kesulitan ber-

¹ Lihat *Far Eastern Economic Review*, 1 Agustus 1980, hal. 56

dialog dengan Vietnam. Vietnam terang-terangan menolak resolusi ASEAN dan malahan menyatakan tidak bersedia berdialog dengan ASEAN apabila faktor Kamboja dibawa-bawa.¹

Akibatnya Singapura mencurigai Vietnam dan malahan melihat bahwa akhir-akhir ini Vietnam berusaha memecahkan persatuan ASEAN, dengan memanfaatkan faktor RRC dan rasialisme. Bekas Menteri Luar Negeri Singapura, S. Rajaratnam memperingatkan ASEAN agar berhati-hati, karena dengan menonjolkan faktor Cina dalam perang Kamboja, Vietnam berusaha memecah dan melibatkan ASEAN dalam konflik Sino-Soviet.² Vietnam mengatakan bahwa banyak negara ASEAN menghadapi masalah "Cina", meskipun Singapura telah menegaskan kepada RRC bahwa rakyat Singapura keturunan Cina tidak merasa sebagai "Cina perantauan".³ Dengan demikian kecurigaan terhadap usaha Vietnam untuk memecah ASEAN mempersulit dialog antara ASEAN dan Vietnam.

Oleh sebab itu Singapura merasa perlu berdialog dengan Uni Soviet daripada dengan Vietnam. Tetapi terdapat keraguan apakah Uni Soviet bersedia untuk berdialog. Singapura selama ini dikenal sebagai pengecam utama Vietnam dan Uni Soviet. Menurut Lau Teik Soon dalam "The Role of Singapore in Southeast Asia" (*World Review*, Agustus 1980), faktor utama yang menimbulkan masalah Kamboja adalah kebijakan Uni Soviet terhadap Asia Tenggara. Uni Soviet merupakan aktor utama masalah Kamboja. "Uni Soviet mengakui Vietnam sebagai anggota COMECON dan menandatangani Perjanjian Kerja Sama Soviet-Vietnam dalam bulan Nopember 1978 sebelum invasi Vietnam. Uni Soviet terus mengirim bantuan militer dan ekonomi ke Vietnam. Sebagai tambahan, Uni Soviet diperkirakan memberi sekitar AS\$ 3-4 juta setiap hari untuk menunjang penempatan kurang lebih 200 ribu pasukan Vietnam di Kamboja."⁴

Berbeda dengan pandangannya terhadap Uni Soviet, Singapura tidak melihat RRC sebagai sumber ancaman. Ia malahan kuatir bahwa agresi Vietnam dan Uni Soviet yang berkepanjangan akan semakin melibatkan RRC dalam konflik Indocina. RRC lebih memusatkan perhatian pada usaha-usaha pembangunan dalam negeri dalam 20 tahun mendatang daripada mengejar peranan sebagai pemimpin dunia komunis. Singapura berkeyakinan demikian, karena selama dua tahun terakhir RRC juga tidak memberi bantuan material

1 Lihat *Antara*, 27 Juni 1980

2 Lihat *Far Eastern Economic Review*, 1 Agustus 1980, hal. 58

3 Lihat *Asia 1979 Year Book*, (FEER), hal. 290

4 Lau Teik Soon, "The Role of Singapore in Southeast Asia", *World Review*, Vol. 19, No. 3, Agustus 1980, hal. 40

kepada gerakan-gerakan komunis Asia Tenggara, meskipun belum ada petunjuk bahwa Cina melepaskan tekadnya membantu gerakan-gerakan itu. Menteri Luar Negeri S. Dhanabalan mengatakan bahwa RRC tampaknya tidak akan mencoba melemahkan Pemerintah Muangthai, Malaysia dan Indonesia, karena memandang mereka sebagai bagian dari satu front persatuan yang menghadapi Uni Soviet.¹

III. KELEMAHAN VIETNAM

Bagi Singapura, Vietnam telah melakukan beberapa kekeliruan dalam berperan di Indocina. Pertama-tama, Vietnam telah menimbulkan kesan sebagai "agresor", sehingga menurut Rajaratnam, Vietnam telah menghapuskan pujian dan penghormatan yang telah diraih akibat penyerbuan RRC ke Vietnam. Ia menyatakan bahwa "Pemerintah Kamboja yang berkuasa sebelumnya sebenarnya memberi dukungan moral dan material yang bisa menimbulkan pemberontakan anti Khmer Merah. Pemberontakan niscaya akan timbul cepat atau lambat, karena pemerintah menggali kuburnya sendiri melalui teror dan kebijaksanaan yang sembrono."² Kedua, Vietnam disesalkan telah melibatkan diri sebagai "proxy Uni Soviet" dalam konflik Cina-Soviet. S. Rajaratnam mengatakan bahwa "Vietnam telah dipaksa Uni Soviet untuk menjadi proxy yang setia dalam sengketa Cina-Soviet. Dengan alasan bahwa ancaman Cina harus dihilangkan agar Vietnam bisa menarik diri dari Kamboja, Hanoi ternyata mendorong negara-negara yang merasa terancam untuk mencari bantuan RRC; dan sebagaimana biasanya Moskow tidak bersedia bertempur langsung dengan RRC, melainkan menggunakan Hanoi."³ RRC jelas tidak menginginkan meluasnya hegemoni Vietnam, yang berarti memperluas pengaruh Uni Soviet. Dengan demikian RRC diperkirakan akan berusaha mengimbangi kekuatan Uni Soviet di Asia Tenggara. Negara-negara Asia Tenggara yang mengharapkan bantuan RRC tentunya akan mengisik kekuatan RRC. Oleh sebab itu Singapura juga telah mendesak Vietnam untuk mengembalikan Kamboja kepada rakyatnya. S. Rajaratnam mengatakan secara tegas "tentara-tentara Vietnam lebih baik kembali ke Vietnam untuk membangun kembali negaranya yang hancur, daripada menerima bantuan asing untuk memperkosa wilayah orang lain."⁴

Jadi, kekeliruan Vietnam tidak hanya akan melemahkan posisinya, melainkan juga semakin meningkatkan konflik RRC dan Uni Soviet di Indo-

1 Lihat *Antara*, 3 Juni 1980

2 Lihat *Antara*, 13 Juni 1980

3 Lihat *Far Eastern Economic Review*, 1 Agustus 1980, hal. 57

4 *Ibid.*, hal. 58

cina. Pada saat ini Singapura kuatir bahwa pengaruh Uni Soviet akan meluas melalui Vietnam.

Untuk menghadapi pengaruh Uni Soviet, Singapura antara lain telah mendesak negara-negara Barat untuk memperkokoh kesatuan mereka terhadap Moskow. Rajaratnam, dalam kunjungannya ke Tokyo April yang lalu, mendesak Jepang untuk menahan bantuan apapun kepada Vietnam, sampai ia memberi respons yang baik terhadap resolusi PBB. Singapura menuduh Uni Soviet telah membiayai dan memimpin revolusi Indocina. Uni Soviet dicurigai memperluas sistem komunisnya dari Berlin Timur melalui Asia Utara dan Timur ke tapal batas Muangthai.¹

Vietnam tampaknya tidak memperhatikan usul-usul ASEAN. Menteri Luar Negeri Vietnam, Co Thach, sewaktu berkunjung ke beberapa negara ASEAN, mengajukan syarat utama penarikan pasukan Vietnam dari Kamboja, yaitu RRC menghentikan segala macam agitasinya.² Dan Vietnam malahan tidak bersedia berdialog dengan ASEAN seandainya soal Kamboja dibawa-bawa.

Kesulitan berdialog dengan Vietnam menunjukkan bahwa ia tidak mau dipengaruhi. Tetapi, bagi Singapura, kecurigaan Vietnam terhadap RRC tidak perlu dijadikan alasan untuk menyerbu Kamboja. Rajaratnam menegaskan: "Menteri Luar Negeri Co Thach jangan mencampurkan masalahnya dengan RRC. Kalau ia mempunyai masalah dengan RRC, masuklah ia ke sana."³ Akibatnya tindakan Vietnam menyerang perbatasan Muangthai, Singapura sepakat dengan Muangthai dan Indonesia bahwa dialog dengan Vietnam dalam waktu dekat tidak ada manfaatnya.⁴

Keengganan Vietnam untuk berdialog dengan ASEAN sebenarnya membuktikan ketidaksediaannya untuk berubah sikap dengan menarik pasukannya dari Kamboja. Vietnam ingin mempertahankan pengaruhnya di Indocina untuk menghadapi ancaman RRC. Penarikan diri dari Kamboja dikuatirkan akan memberi peluang kepada Khmer Merah, yang dicurigai mendapat bantuan dari RRC, untuk merebut kembali kekuasaan di Kamboja. Selain itu terdapat kebanggaan atas keberhasilan Vietnam untuk menguasai Kamboja.

IV. FAKTOR UNI SOVIET

Dalam pendekatannya ke Uni Soviet, Singapura mengharapkan Uni Soviet mempengaruhi Vietnam. Terdapat pemikiran bahwa Uni Soviet sebenarnya

1 Lihat *Antara*, 13 April 1980

2 Lihat *Kompas*, 27 Juni 1980

3 Lihat *Antara*, 27 Juni 1980

4 Lihat *Antara*, 26 Juni 1980

tidak menghendaki meluasnya konflik Indocina, karena keterlibatannya di Afghanistan telah memancing reaksi internasional yang keras, sehingga ia tentunya tidak menginginkan kemunduran kredibilitasnya lebih lanjut. Menteri Luar Negeri Dhanabalan mengatakan bahwa "Uni Soviet berkeinginan untuk membatasi bantuan senjata atau bantuan lain kepada Vietnam. Uni Soviet mungkin sedang membujuk Vietnam agar tidak melakukan penyerbuan ke Muangthai".¹ Uni Soviet juga merasa kuatir bahwa meluasnya konflik Indocina akan mengundang reaksi RRC, sebagaimana dikatakan Dhanabalan bahwa "Uni Soviet tidak berminat untuk mengadakan alienasi terhadap ASEAN, karena dapat meningkatkan pengaruh dan prestise Cina komunis, yang sudah tentu tidak diinginkan Uni Soviet".²

Beberapa hal menunjukkan bahwa Uni Soviet setidaknya-tidaknnya akan memperhatikan kepentingan Singapura. Pertama-tama, Singapura bertekad mengajukan masalah Indocina, karena penyerbuan Vietnam ke Kamboja merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh hukum internasional. Kedua, Singapura termasuk anggota ASEAN, yang berpengaruh di wilayah Asia Tenggara. Malahan Singapura merasa yakin bahwa ASEAN lebih penting daripada Vietnam dalam pandangan Uni Soviet. Dari sudut kepentingan teritorial, misalnya, ASEAN lebih strategis, karena negara-negara anggotanya menguasai jalur laut Asia Tenggara. Ketiga, Singapura merupakan negara penghubung kegiatan perdagangan antara negara-negara Barat serta Jepang dan negara-negara di Asia Tenggara, meskipun kerja sama ekonominya dengan Uni Soviet tidak begitu berarti.

Singapura berkeyakinan bahwa Vietnam berani bertindak di Indocina, karena ia didukung oleh Uni Soviet. Tetapi kerja sama kedua negara ini hanya berdasarkan faktor kebutuhan. Vietnam memanfaatkan Uni Soviet selama masih diperlukan, sebaliknya Uni Soviet membutuhkan Vietnam untuk menghadapi RRC. Pada saat ini seandainya Uni Soviet menghentikan bantuan kepada Vietnam, maka Vietnam tidak bisa berbuat apa-apa. Rajaratnam mengatakan bahwa "Vietnam setiap hari menerima jutaan dollar berupa bantuan militer dari Uni Soviet. Jika Uni Soviet menghentikan suplai senjata ke Vietnam selama sepekan saja, Vietnam pasti ingin melanjutkan dialog dengan ASEAN".³

V. FAKTOR RRC

Setelah invasi Vietnam ke Kamboja, keterlibatan RRC di Indocina cukup menonjol. Vietnam tidak bisa melupakan penyerbuan-"hukuman" RRC ke

1 Lihat *Asiaweek*, 28 Maret 1980, hal. 24

2 *Ibid.*

3 Lihat *Kompas*, 27 Juni 1980

wilayahnya dalam bulan Pebruari 1979. William S. Turley dan Jeffrey Race dalam tulisan mereka "The Third Indochina War" menunjukkan bahwa "di Laos, RRC telah mengorganisasi Partai Sosialis Laos sebagai alternatif Pemerintah Vientiane dan telah mengirim senjata-senjata ke divisi-divisi, yang terdiri dari beberapa ribu orang, dan kepada penduduk asli Meo (sebelumnya dibantu CIA) sejak pertengahan 1979. RRC telah merekrut pasukan bagi gerakan gerilyawan Laos dari kalangan pengungsi Laos di Muangthai. Dan RRC gencar membantu pasukan Khmer Merah di Kamboja untuk merebut kembali kekuasaan".¹ RRC juga telah berjanji kepada Muangthai bahwa ia akan membantu rakyat Thai dan menghukum Vietnam untuk kedua kalinya apabila Vietnam menyerbu negara itu.

RRC pada dasarnya mengadakan tekanan atas Vietnam melalui jalur politik (dukungan kuat terhadap resolusi ASEAN di PBB) dan jalur militer (bantuan senjata untuk Khmer Merah) agar Vietnam menarik pasukannya dari Kamboja. Menteri Luar Negeri Cina, Huang Hua pernah menyatakan bahwa "Cina harus menciptakan kondisi bagi penyelesaian politis. Hal ini berarti - memberi bantuan moral, politis, diplomatis, dan perlengkapan kepada para patriotik Kamboja, sementara tekanan ekonomi, politis dan militer atas Vietnam diteruskan".²

Dalam pandangan Singapura, sebagaimana diidentifikasi sebelumnya, konflik Indocina merupakan "proxy-war" Cina-Soviet yang berkepanjangan. Keterlibatan Cina disebabkan oleh tingkah laku Vietnam dan Uni Soviet yang agresif. RRC berusaha membendung ekspansi Uni Soviet di Indocina. Kehadiran kedua negara komunis ini menimbulkan ketegangan, yang menyulitkan penyelesaian masalah Indocina. RRC tampaknya tidak menghendaki penyelesaian diplomatis seperti terlihat dalam penolakan terhadap ajakan Vietnam untuk berunding. Ajakan Vietnam itu diartikan sebagai taktik propaganda untuk menjatuhkan RRC. Dengan demikian Singapura berinisiatif untuk melunakkan sikap RRC terhadap Vietnam. Jalur kekerasan RRC dikuatirkan tidak membantu proses penyelesaian masalah Indocina.

Yang ikut menjadi masalah adalah bahwa RRC cenderung membantu Khmer Merah untuk bertempur terus. Bentuk keterlibatan RRC seperti ini bukan merupakan pemecahan konflik Indocina, malahan semakin meningkatkan ketegangan, karena Vietnam tidak mungkin akan menyerah.

Keterlibatan RRC itu kiranya menjadi alasan bagi PM Lee Kuan Yew untuk mendekatinya. RRC setidaknya-tidaknyanya diharapkan bisa meninjau kembali

1 Lihat William S. Turley dan Jeffrey Race, "The Third Indochina War", *Foreign Policy*, Spring No. 3, 1980, hal. 104

2 Lihat *Antara*, 20 Maret 1980

bentuk strategi "kekerasan" nya di Indocina. Dengan kata lain RRC perlu memperhitungkan diplomasi "perdamaian" ASEAN dan usul Singapura agar RRC mendukung suatu pemerintahan yang bukan dipimpin Khmer Merah di Kamboja.

VI. MASALAH RASIALISME

Singapura mempunyai kesan yang lebih baik mengenai RRC daripada mengenai Uni Soviet dan Vietnam, antara lain, karena kedua negara terakhir itu kurang menunjukkan sikap yang bersahabat terhadap Singapura. Negara-negara ini sering menyebarkan propaganda anti Cina perantaraan dan anti Singapura. Vietnam mengecam Singapura sebagai negara yang digunakan RRC, dan Uni Soviet menyatakan bahwa Cina perantaraan di Asia Tenggara merupakan kaki tangan Beijing yang potensial.¹ Bagi Singapura, isu-isu ini bisa merusak kesatuan ASEAN, karena negara-negara anggotanya peka terhadap isu-isu rasialisme tersebut. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau Singapura mencurigai Uni Soviet dan Vietnam sebagai pihak yang berusaha melibatkan faktor rasialisme ini dalam konflik Cina-Soviet.

Untuk menghindari faktor rasialisme ini, Singapura sering menegaskan pendiriannya mengenai masyarakat Singapura keturunan Cina. Lee pernah berkata kepada bekas Wakil PM Deng Xiaoping yang berkunjung ke Singapura: "Penduduk Cina Singapura memiliki sejarah dan pengalaman sendiri. Betapapun singkatnya pengalaman dan sejarah ini dibandingkan dengan nenek moyang mereka di Cina, kedua faktor itu telah membedakan mereka. Yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka berada di kawasan Asia Tenggara dengan masa depan yang lain. Masa depan ini harus dibagi bersama oleh penduduk Melayu, India, dan masyarakat Singapura lainnya. Mereka cukup memahami geopolitik bahwa masa depan mereka tergantung pada masa depan Singapura di Asia Tenggara, dan bukan pada masa depan RRC dalam deretan negara-negara industri. Pada hakekatnya, industrialisasi RRC akan mempengaruhi masa depan Singapura. Tetapi Singapura telah menyadari bahwa dia tidak dapat mengharapkan bahwa RRC akan mengorbankan kepentingan nasionalnya bagi Singapura."²

RRC sebaliknya telah meyakinkan Singapura bahwa dia tidak akan menuntut loyalitas dari penduduk keturunan Cina di Asia Tenggara. Sebagai reaksi terhadap tuduhan Uni Soviet mengenai masalah rasialisme ini, harian

1 Lihat *Asia 1979 Year Book*, (FEER), hal. 290

2 Lihat Lau Teik Soon, *loc. cit.*, hal. 42, yang dikutip dari *Speeches*, 2, No. 6, Desember 1978, hal. 1-2

pemerintahan *People's Daily* menegaskan bahwa Singapura sebagai negara independen memiliki mayoritas penduduk keturunan Cina yang bertanggung jawab kepada pemerintahnya dan bukan kepada siapapun.¹ Menteri Luar Negeri, Huang Hua juga pernah mengatakan di Pilipina bahwa warga keturunan Cina hendaknya menunjang kebijaksanaan negara di mana mereka tinggal dan membantu usaha-usaha pembangunan negara itu.²

Sikap Cina itu, di satu pihak, menghilangkan kecurigaan Singapura terhadap RRC; tetapi, di pihak lain, akibat tuduhan Uni Soviet dan Vietnam terhadap Singapura itu hubungan Singapura dengan mereka tidak begitu baik. PM Lee jelas tidak menginginkan negaranya ditonjolkan sebagai negara di bawah pengaruh RRC. Lee cukup tegas mengatakan bahwa "ASEAN tidak membutuhkan pengaruh komunis dan konflik antara negara-negara yang berkekuatan besar".³

VII. PENUTUP

Apakah diplomasi Singapura akan berhasil mendekati Uni Soviet masih merupakan tanda tanya. Pertama-tama, sulit diperkirakan apakah Uni Soviet akan mengikuti jalan pikiran para pemimpin Singapura, apalagi karena Singapura sering mengecamnya sebagai sumber konflik di Indocina. Kedua, kesediaan Uni Soviet untuk berdialog dengan Singapura akan memberi petunjuk bahwa Uni Soviet benar-benar terlibat dalam konflik Indocina. Ketiga, Vietnam tentu tidak akan tinggal diam, karena ia merasa disepelkan Singapura.

Pandangan Singapura terhadap Uni Soviet patut dipersoalkan. Apakah Singapura betul-betul sedang mengubah sikapnya yang semula anti Soviet menjadi lebih lunak, sambil menjaga jarak terhadap Uni Soviet dan RRC? Singapura seharusnya menerapkan diplomasi "jaga-jarak" secara meyakinkan. Kenyataannya dia bersikap lebih tegas terhadap Uni Soviet daripada terhadap RRC, antara lain karena Singapura percaya bahwa RRC tidak akan melemahkan ASEAN.

Singapura, meskipun tidak mempunyai hubungan diplomatik dengan RRC, berhasil mengadakan pendekatan dengannya. Tetapi kunjungan PM Lee belum bisa cepat-cepat dinilai berhasil memecahkan masalah Indocina. RRC masih menyatakan tetap mendukung rezim Khmer Merah di Kamboja.

1 Lihat *Asia 1979 Year Book*, (FEER), hal. 290

2 Lihat *Antara*, 14 Maret 1980

3 Lihat *Kompas*, 25 Nopember 1980

Dia sulit menarik dukungannya ini, karena rezim itu merupakan "proxy" satu-satunya di Indocina. Walaupun mendukung sepenuhnya resolusi ASEAN di PBB, RRC juga masih mempertahankan strategi penekanan secara militer terhadap Vietnam. Baginya, satu-satunya cara untuk melaksanakan resolusi itu adalah penekanan secara militer terhadap Vietnam. Oleh sebab itu Pemerintah Cina mengatakan kepada Lee bahwa penyelesaian masalah Indocina masih akan memakan waktu lama.

Terlepas dari kecurigaannya terhadap Uni Soviet, Singapura diharapkan tidak bersikap terlalu mempercayai RRC. ASEAN pernah mengakui kekuatiran Vietnam mengenai RRC. Terdapat suatu pemikiran bahwa Beijing bermaksud memperlemah Vietnam dengan konflik yang berkepanjangan dan mengharapkan perubahan kekuatan dalam negeri yang akan menelorkan rezim Vietnam baru yang terbuka untuk pandangan-pandangan RRC. RRC sebenarnya menginginkan kehadiran Vietnam yang lama di Kamboja. Dalam bulan Desember 1979, bekas Wakil PM Deng Xiaoping mengatakan kepada PM Ohira bahwa Cina merasa bijaksana untuk memaksa pasukan-pasukan Vietnam tinggal di Kamboja, sebab dengan demikian mereka akan semakin menderita dan tidak mampu memperluas jangkauannya ke Muangthai, Malaysia dan Singapura.¹ Sementara itu dunia semakin mengancam Vietnam.

Dalam penerapan diplomasinya itu, Singapura ingin menghilangkan kesan semua pihak, khususnya Uni Soviet dan Vietnam, bahwa ASEAN adalah sekutu RRC. Alasan utama yang bisa diajukan Singapura adalah bahwa Singapura belum membuka hubungan diplomatik dengan RRC. Namun demikian diplomasi Singapura untuk menjaga jarak terhadap kedua negara komunis harus diterapkan secara hati-hati agar tidak merugikan kepentingan ASEAN secara keseluruhan. Selain itu Singapura perlu meninjau kembali pendapatnya bahwa RRC kurang berbahaya daripada Uni Soviet.

1 Lihat *Far Eastern Economic Review*, 31 Oktober 1980, hal. 24